

LINGUISTIK LANSKAP DI MUSEUM LONTAR GEDONG KIRTYA

Anak Agung Putu Suari¹

¹STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: agung.suari@stahnmpukuturansingaraja.ac.id

Abstracts: Landscape Linguistics (LL) is about how language is represented in public spaces. This study describes the use of language to explain historical objects in the Museum Gedong Kirtya using the LL study. This qualitative research describes the variant language and its function to give information in the Museum Gedong Kirtya. The objects of this study are photos of museum signs and objects labels or exhibit labels. Twenty photos are taken and used for analysis. The photos are classified based on two groups: museum signs and exhibit labels. Twenty photographs were taken and used for analysis. The photos are classified according to two groups: museum signs and exhibit labels. The results shows that the languages used were monolingual, bilingual, and multilingual—Balinese, Indonesian, English, and Dutch. Indonesian and English are dominantly used as museum signs and exhibit labels in describing museum historical objects, especially related to the process of making *lontar* manuscripts. In addition, both languages are used to indicate museum signs, for example, the prohibition sign and the welcome sign. The Balinese language is used in the form of Balinese script and as a cultural tradition. Dutch is used for information. The construction of the Gedong Kirtya museum was established during the Dutch government.

Keywords: *linguistic landscape, language, exhibit labels*

PENDAHULUAN

Linguistik Lanskap (LL) sudah sejak lama ditekuni oleh para peneliti. Shohamy dan Gorter (2009, p.10) menyebutkan LL menyentuh berbagai bidang dan menarik para sarjana dari berbagai bidang yang berbeda dan disiplin ilmu yang bersinggungan: dari linguistik hingga geografi, pendidikan, sosiologi, politik, studi lingkungan, semiotika, komunikasi, arsitektur, perencanaan kota, literasi, ahli bahasa terapan, dan ekonomi; mereka tertarik dalam memahami makna dan pesan yang lebih dalam yang disampaikan dalam bahasa tempat dan ruang. Landry dan Bourhis (1997) mendefinisikan kajian LL sebagai bahasa rambu jalan umum, reklame-reklame, nama jalan, nama tempat, rambu toko niaga, dan rambu umum pada gedung pemerintahan.

Keberadaan LL dalam setiap wilayah merupakan ciri khas wilayah tersebut dan secara tidak langsung dapat mencerminkan situasi wilayah secara geografi dan kondisi penduduknya secara demografi. Perbedaan LL pada suatu wilayah tertentu dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti misalnya taraf hidup masyarakat, pola kehidupan masyarakat dan tentunya status wilayah tersebut (Artawa & Mulyawan, 2005, p.4).

Museum Gedong Kirtya (MGK) merupakan satu-satunya museum di Bali yang menyimpan lontar dan kini menjadi salah satu objek wisata budaya di kabupaten Buleleng. MGK secara khusus mengkoleksi lontar, salinan lontar, buku-buku terjemahan dari lontar-lontar tersebut, serta koleksi buku-buku hasil penelitian tentang kebudayaan Bali yang disusun pada zaman kolonial (zaman penjajahan).

Banyak wisatawan lokal dan mancanegara berkunjung sehingga pihak pengelola MGK memfasilitasi pengunjung dengan menyajikan tanda museum dan label pameran yang tidak hanya dalam bahasa Indonesia saja. Penggunaan bahasa dalam area publik di MGK menjadi objek kajian pada tulisan Linguistik Lanskap (LL) ini.

Tulisan ini mendeskripsikan bahasa apa saja yang digunakan pada area publik di MGK, kepada siapa bahasa tersebut ditujukan, bagaimana bahasa tersebut digunakan, dan bahasa apa yang lebih dominan digunakan.

Informasi Singkat Tentang MGK

MGK dibentuk atas jasa dua orang berwarganegara Belanda, yakni: F.A. Lefrink dan Dr. Van der Tuuk. Pada saat itu, F.A Lefrink yang merupakan Asistan Resident pemerintah Belanda di Bali pada yang sangat

tertarik dengan Kebudayaan Bali dan banyak menulis mengenai Bali dan Lombok. Dr. H.N Van der Tuuk merupakan seorang sejarawan yang memberikan tanah dan bangunannya untuk digunakan sebagai museum yang sekarang dikenal sebagai Museum Gedong Kirtya. Mereka berdua juga sebagai pelopor penelitian kebudayaan, adat-istiadat, dan bahasa di Bali.

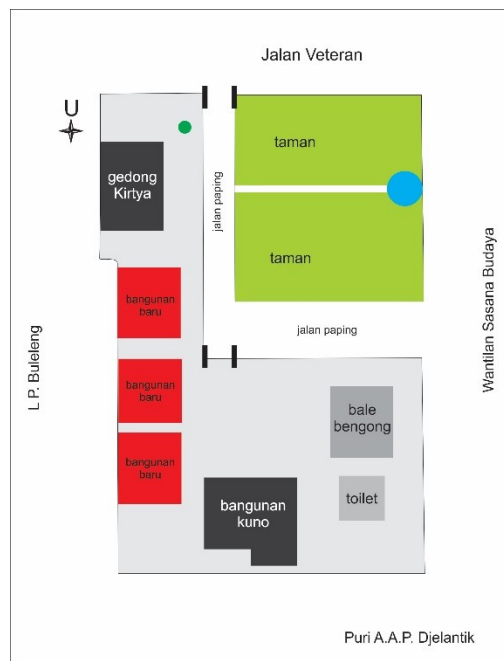
Keterarikan akan mempelajari kebudayaan, adat-istiadat, dan bahasa di Bali dilanjutkan oleh L.J.J Caron, Dr. R. Goris, Dr. R Ng Purbacaraka, Dr W R Stuterheim, Dr. Th Pigeand, Dr. C Hooykaas dengan mengadakan pertemuan di Kintamani. Pada pertemuan ini para tokoh berdiskusi mengenai upaya pelestarian kekayaan kesenian sastra (lontar) yang ada di seluruh Bali.

Hasil pertemuan tersebut melahirkan sebuah yayasan (*stiching*) yang memfokuskan kegiatan pada kegiatan penyimpanan lontar dan kegiatan ini didukung oleh para tokoh agama serta raja-raja se-Bali. Yayasan beserta gedungnya diberi nama *Stichting Lieftrinck Van der Tuuk* dan berdiri pada 2 Juni 1928. Atas saran Raja Buleleng I Gusti Putu Jelantik, nama tersebut ditambah dengan bahasa Sanserketa-Bali 'Kirtya' sehingga menjadi *Kirtya Lieftrinck Van der Tuuk*. Gedung *Stichting Lieftrinck Van der Tuuk* kemudian dibuka untuk umum pada 14 September 1928 atau 1850 çaka.

Kini Gedung *Stichting Lieftrinck Van der Tuuk* lebih dikenal dengan nama *Museum Gedong Kirtya* dan dikelola oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Buleleng. Selain menyimpan manuskrip daun lontar, Gedong Kirtya juga menyimpan peninggalan sejarah lainnya mulai dari prasasti, manuskrip kertas dalam bahasa Bali dan Romawi hingga dokumen-dokumen dari masa kolonial Belanda yang tercatat antara rentang waktu 1901 hingga 1953. Jumlah naskah lontar baik manuskrip daun lontar dan salinan latinnya yang terdapat di Gedong Kirtya hingga kini lebih dari 5.200 naskah. Naskah lontar diklasifikasikan menjadi 7 kelompok, yakni: (1) *Weda*, (2) *Agama*, (3) *Wariga*, (4) *Itihasa*, (5) *Babad*, (6) *Tantri*, dan (7) *Lelampahan*.

Secara garis besar koleksi-koleksi di MGK disimpan dalam dua gedung berbeda, yakni gedung 1 (gedung pameran) dan gedung 2 (gedung penyimpanan). Gedung pameran terbagi atas dua area. Area depan menyajikan koleksi visual seperti alat-alat dalam proses pembuatan lontar, lontar dari Negara lain, sedangkan area dalam secara khusus menyimpan naskah-naskah kuno dan lontar-lontar. Tidak sembarang pengunjung dapat memasuki area dalam tersebut karena area tersebut disucikan. Oleh karena itu, pengunjung wanita yang sedang datang bulan dilarang masuk ke area dalam. Gedung penyimpanan lontar terbagi atas dua ruangan penyimpanan, yakni: ruang penyimpanan salinan lontar dan ruang pengelolaan/administrasi. Gedung penyimpanan digunakan juga sebagai area membaca untuk tamu namun jumlahnya dibatasi.

Kegiatan yang diselenggarakan pada UPTD. Gedong Kirtya seperti: inventaris lontar, lomba nyastra Bali, konservasi lontar, dan pelayanan terkait mempelajari lontar ataupun yang sudah dialihaksarakan.



Gambar 1: Sket Situasi Gedung/Gedong Kirtya (Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>)

METODE

Penelitian menggunakan ancangan kualitatif melalui deskripsi pemakaian bahasa di MGK Singaraja, Bali. Data utama pada penelitian ini berupa 30 buah photo elemen lanskap di MGK. Data pendukung berupa brosur MGK dan video MGK yang ada di kanal *YouTube*. Photo diambil menggunakan kamera telepon seluler sebanyak 30 buah. Dalam pengumpulan data, peneliti juga melakukan wawancara kepada staf dan pegawai UPTD. Gedong Kirtya yang bertanggung jawab di bagian gedung administrasi dan pameran melalui wawancara. Data dianalisis menggunakan pendekatan linguistik lanskap. Photo diklasifikasikan menjadi 8 kelompok, yaitu: nama gedung pemerintahan, rambu-rambu museum, papan pengumuman/informasi, papan aturan, konogram, brosur, dan label pameran. Hasil penelitian dijabarkan dalam bentuk photo, tabel, dan deskripsi kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen Linguistik Lanskap di Museum Gedong Kirtya

Landry dan Bourhis (1997, p. 25) mengidentifikasi “rambu-rambu jalan umum, papan reklame, nama jalan, nama tempat, rambu pertokoan, dan rambu umum pada gedung pemerintahan” sebagai unsur pembentuk LL. Cenoz dan Gorter (2006, p.71) mengambil sebagai unit analisis mereka setiap pendirian yang menampilkan tanda-tanda bahasa, sementara Backhaus (2006, p.56) berfokus pada “setiap bagian dari teks tertulis dalam kerangka yang dapat ditentukan.”

Elemen LL pada MDK dikelompokkan menjadi delapan, yaitu: nama gedung pemerintahan, rambu-rambu museum, papan pengumuman/informasi, papan aturan, konogram, brosur, dan label pameran.



Gambar 2: Papan Nama MGK di Taman



Gambar 3: Papan Nama MGK di Pinggir Jalan Raya
(Sumber: Data Referensi Kemendikbud)

MGK memiliki dua papan nama yang memberika informasi yang serupa. Papan nama pada Gambar 2 diletakkan di area taman dekat dengan pintu masuk MGK. Papan nama pada Gambar 3 diletakan di area depan gedung dan dekat dengan pinggir jalan sehingga orang-orang yang melintas dengan mudah menemukan lokasi MGK.

Kedua papan ini memiliki unsur multilingual dalam pemberian informasi jenis gedung, nama tempat, dan alamat. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Bali berupa aksara Bali.

Penggunaan bahasa Inggris untuk menerangkan jenis gedung: *MSS. LIBRARY* atau *Manuscripts Library* (perpustakaan manuskrip/naskah). Bahasa Indonesia dan bahasa Bali (aksara Bali) digunakan untuk

menerangkan nama lembaga pemerintahan dan alamatnya. Penggunaan aksara Bali pada papan nama MGK berdasarkan

Papan nama pada Gambar 2 menunjukkan bahwa MGK telah melestarikan penggunaan bahasa Bali, dalam hal ini aksara Bali jauh sebelum diterbitkannya Pergub. Bali Nomor 80 Tahun 2018, Bab IV, Pasal 6 Nomor 1 tentang Aksara Bali yang wajib ditempatkan di atas huruf Latin dalam penulisan nama lembaga pemerintahan.

Setelah diterbitkannya Pergub. Bali Nomor 80 Tahun 2018 yang juga mewajibkan penulisan nama instansi dengan tulisan warna hitam dan latar belakang gradasi warna merah putih, MGK mengubah papan nama yang dilokasikan di pinggir jalan raya. Berikut ini tampilan terbaru papan nama MGK.



Gambar 4: Papan Nama MGK di Pinggir Jalan Raya Setelah Diperbaharui

Diperbaharunya papan nama tersebut telah menciptakan keseragaman dan mempertahankan nasionalisme serta mewujudkan visi *Nangun Sat Kerthi Loka Bali*.

| PELAYANAN GRATIS | | PELAYANAN BAYAR | | | | | |
|------------------|---|-------------------------------|----|------------|-----------------|----------------|------------------|
| NO | JENIS | TEMPAT PELAYANAN | NO | JENIS | RP. | DASAR HUKUM | TEMPAT PELAYANAN |
| 1 | PELAYANAN SKT / HISAH | BIDANG ADAT DAN TRADISI | 1 | PEPERANGAN | Rp. 1.000.000,- | 1. KEMERDEKAAN | SEKRETARIAT |
| 2 | PENGEMBAKIAN SUBAK DAN SUBAK ADJAN | BIDANG ADAT DAN TRADISI | 2 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 2. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 3 | REKOMENDASI LAIN SANGGAR | BIDANG KESENIAN | 3 | PEPERANGAN | Rp. 1.000.000,- | 3. KEMERDEKAAN | SEKRETARIAT |
| 4 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 4 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 4. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 5 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 5 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 5. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 6 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 6 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 6. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 7 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 7 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 7. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 8 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 8 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 8. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 9 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 9 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 9. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 10 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 10 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 10. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 11 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 11 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 11. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 12 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 12 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 12. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 13 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 13 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 13. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 14 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 14 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 14. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 15 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 15 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 15. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 16 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 16 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 16. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 17 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 17 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 17. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 18 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 18 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 18. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 19 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 19 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 19. SIKRAL | SEKRETARIAT |
| 20 | REKOMENDASI CAGAR BUDAYA YANG DI BAWA KELUAR DAERAH | BIDANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN | 20 | PEPERANGAN | Rp. 200.000,- | 20. SIKRAL | SEKRETARIAT |

Gambar 5: Papan Informasi Pelayanan

Papan informasi pelayanan Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng pada Gambar 5 menggunakan bahasa Indonesia (monolingual) karena bersifat kelembagaan. Papan informasi pelayanan ini ditujukan kepada pengunjung Dinas Kebudayaan, salah satunya ditujukan kepada pengunjung MGK yang ingin melakukan penelitian atau kunjungan oleh sekolah. Papan informasi pelayanan diletakkan di area parkir dan dekat dengan gedung penyimpanan (area administrasi) sehingga memudahkan pengunjung MGK yang ingin melakukan administrasi.



Gambar 6: Rambu Tanda Larangan

Papan informasi yang ada ditunjukkan oleh Gambar 6 difasilitasi oleh Perumda Air Umum 'Tirta Hita Buleleng' akan tetapi tidak menerangkan untuk apa dan kepada siapa ditujukan fasilitas tersebut disediakan. Fasilitas ini ditempatkan di area terbuka dekat area parkir sehingga sangat mudah dilihat oleh orang-orang yang datang ke MGK.



Gambar 7: Rambu Tanda 'Larangan Masuk'



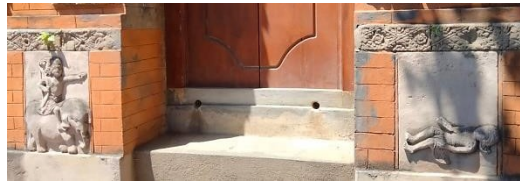
Gambar 8: Rambu Tanda 'Keluar'

Rambu tanda larangan pada Gambar 7 diletakkan pada pintu samping gedung pameran MGK. Pengunjung diminta memasuki area pintu utama atau pintu depan karena pintu tersebut digunakan untuk pintu keluar gedung pameran. Rambu tanda keluar pada Gambar 8 diletakkan berdampingan dengan rambu pada Gambar 7. Kedua rambu tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan simbol 'panah' membantu memberikan arah jalan. Keberadaan rambu-rambu tersebut memudahkan pengunjung menuju lokasi gedung pameran serta menciptakan suasana tertib ketika banyak pengunjung datang untuk melihat koleksi MGK.



Gambar 9: Rambu Tanda 'Masuk'

Rambu tanda 'masuk' yang ditempatkan sebelum pintu masuk MGK menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Rambu ini ditujukan kepada pengunjung MGK agar melewati pintu utama ini. Terdapat kronogram atau sengkala yang dipahat pada pintu masuk (paduraksa).



Gambar 10: Konogram pada paduraksa MGK

Paduraksa tersebut bergambar manusia yang menaiki gajah dengan busur panah ditanannya, kemudian membunuh musuhnya dan orang yang kena panah itupun mati. Konogram tersebut menunjukkan tahun berdirinya MGK.



Gambar 11: Konogram Pilar Kanan



Gambar 12: Konogram Pilar Kiri

Sandi penulisan angka tahun (sekala/sangkalan) ini jika dilihat berdasarkan buku *Keterangan Candrasengkala* dan *Sengkala*, setiap elemen pada Gambar 11 dan Gambar 12 memiliki nilai seperti yang dijabarkan pada tabel berikut.

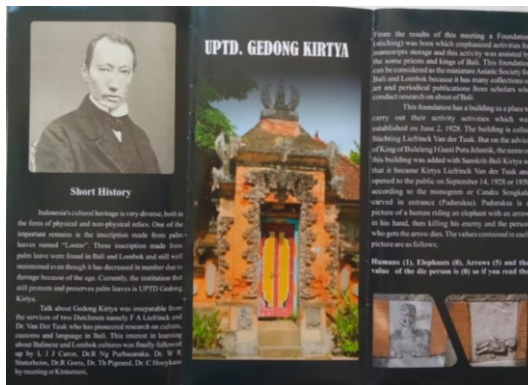
Tabel 1 Nilai Konogram Paduraksa MGK

| Elemen | Nilai |
|-----------------------------|----------------------|
| Manusia (<i>janma</i>) | <i>setunggal</i> (1) |
| Gajah (<i>liman</i>) | <i>wolu</i> (8) |
| Panah (<i>jemparing</i>) | <i>gangsal</i> (5) |
| Orang mati (<i>pejah</i>) | <i>das</i> (0) |

Berdasarkan perhitungan sengkala tersebut, diketahui bahwa MGK didirikan pada pada tahun Ishaka 1850. Pengunjung yang tidak menyadari konogram tersebut akan berasumsi bahwa pahatan tersebut hanya aksesoris yang terdapat pada paduraksa MGK. Informasi tentang konogram paduraksa MGK juga terdapat pada brosur MGK.



Gambar 13: Brosur MGK Berbahasa Indonesia



Gambar 14: Brosur MGK Berbahasa Inggris

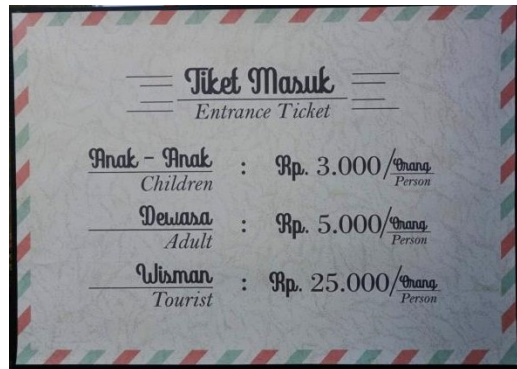
Brosur MGK dibuat dalam dwibahasa untuk memudahkan pengunjung baik lokal maupun asing memperoleh informasi singkat mengenai MGK. Brosur tersebut berisi tentang sejarah singkat berdirinya MGK, koleksi-koleksi naskah kuno, dan kegiatan yang biasanya dilaksanakan di MGK.



Gambar 15: Sertifikat 'Tatanan Kegidupan Era Baru Bidang Pariwisata'

Memasuki area administrasi gedung pameran, pengunjung akan melihat sertifikat 'Tatanan Kegidupan Era Baru Bidang Pariwisata' yang ditempel pada kaca area administrasi. Sertifikat multilingual tersebut dibuat

berdasarkan Pergub. Bali Nomor 28 Tahun 2020 tentang tata kelola pariwisata Bali. Sertifikat tersebut menggunakan bahasa Bali (aksara Bali), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Pemajangan sertifikat ini ditujukan kepada seluruh staf, pegawai, dan pengunjung bahwa MGK telah memenuhi kriteria protokol tatanan kehidupan era baru bidang pariwisata ditengah pandemi Covid-19.



Gambar 16: Daftar Tiket Masuk MGK

Daftar tiket masuk ke gedung pameran MGK dipasang di area depan gedung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Nilai mata uang yang dicantumkan memakai IDR atau rupiah sesuai dengan mata uang Republik Indonesia.



Gambar 17: Papan Peraturan Berkunjung

Pada daun pintu masuk pameran dipasang tata tertib berkunjung ruang pameran. Tata tertib tersebut dicetak pada kertas berwarna kuning dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pengunjung dengan mudah melihat tata tertib tersebut dan dapat mengantisipasi jika ada pengunjung yang sedang dalam kondisi kedukaan atau menstruasi.



Gambar 18: Label Pameran Bahan Pembuatan Lontar



Gambar 19: Label Pameran Lontar

Label pameran koleksi lontar di MGK bersifat monolingual dan bilingual seperti yang ditunjukkan pada Gambar 18 dan Gambar 19. Label pameran menggunakan dua media, yaitu: kertas dan flexi (kain untuk baliho). Label dengan media kertas dicetak pada kertas berwarna kuning hanya berupa deskripsi kata-kata/kalimat bilingual tanpa adanya gambar. Label dengan media flexi menampilkan gambar dan deskripsi dengan bahasa Indonesia saja.

Lontar disimpan dalam sebuah kotak (*keropak*) pada sebuah ruangan khusus dan disucikan.



Gambar 20: Label Pameran Kotak Lontar
(Sumber: www.balebengong.id)



Gambar 21: Label Pameran Penyimpanan Lontar

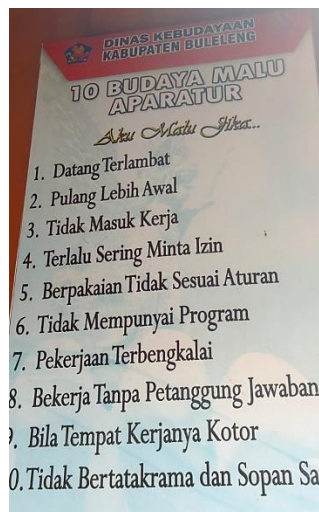
Satu buah *keropak*, dapat menyimpan 3—5 lontar. Setiap *keropak* telah dilabeli nama-nama lontar yang disimpan sehingga pengunjung dapat melihat judul-judul lontar seperti yang ditunjukkan pada Gambar 20. Penyimpanan *keropak-keropak* tersebut diklasifikasikan menjadi 7 kelompok, yaitu: (1) *Weda*, (2) *Agama*, (3) *Wariga*, (4) *Itihasa*, (5) *Babad*, (6) *Tantri*, dan (7) *Lelampahan*. Pelabelan kelompok lontar tersebut menggunakan bahasa Bali (huruf Latin) seperti yang ditunjukkan pada Gambar 21.

Kelompok *Weda* berisi lontar tentang upacara dan ritual yang ada di Bali khususnya. Kelompok *Agama* berisi lontar tentang peraturan yang berlaku di setiap daerah di Bali. Kelompok *Wariga* berisi lontar tentang hari baik dan hari buruk dalam kalender Bali. Kelompok *Itihasa* berisi lontar tentang *kekawin*, *geguritan*, dan *kidung*. Kelompok *Babad* berisi lontar tentang perjalanan leluhur-leluhur di Bali terdahulu. Kelompok *Tantri* berisi lontar tentang cerita-cerita rakyat di Bali. Kelompok *Lelampahan* berisi lontar yang berisi lakon-lakon yang dipergunakan dalam pertunjukan gambuh, wayang, arja seperti *Mahabaratha* atau *Ramayana*.



Gambar 22: Papan Informasi Mencuci Tangan

Pengunjung akan melihat fasilitas mencuci tangan di area pintu keluar gedung pameran. Papan informasi pada fasilitas tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan menjelaskan bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar. Pada masa pandemi, pengunjung diharapkan selalu menjaga kebersihan ketika berkunjung dan meninggalkan MGK.



Gambar 23: Papan Aturan Pegawai

Papan aturan yang menggunakan bahasa Indonesia di atas ditempatkan area terbuka sehingga mudah dilihat oleh staf/pegawai dan pengunjung. Penggunaan bahasa Indonesia pada papan aturan ini berdasarkan UU RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan, Bagian kedua, Pasal 38.

SIMPULAN

Tanda linguistik lanskap yang ditemukan di area MGK berupa nama gedung pemerintahan, rambu-rambu museum, papan pengumuman/informasi, papan aturan, konogram, brosur, dan label pameran. Setiap tanda-tanda publik tersebut dicetak dalam bahasa Indonesia, bahasa Bali (aksara Bali), dan bahasa Indonesia. Kecenderungan yang ditunjukkan dalam penggunaan bahasa pada ranah publik di MGK adalah penggunaan bahasa Indonesia yang disertai bahasa Inggris (bilingual). Tanda-tanda

publik tersebut dicetak pada kayu, kain flexi, akrilik, dan sebagian besar pada kertas berukuran kecil dan sedang. Semua tanda-tanda publik ditujukan kepada pengunjung dengan meletakkan di lokasi yang strategis dan tepat sehingga memudahkan yang pengunjung untuk membaca dan mengetahui informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, Ketut & Mulyawan, Wayan. (2015). Keberadaan *Out Door Sign* Di Kawasan Wisata Kuta (Kajian Linguistic Landscapes). Makalah Ringkas Penelitian Hibah Unggulan Program Studi. Universitas Udayana.
- Backhaus, Peter. (2006). *Multilingualism in Tokyo: A Look into the Linguistic Landscape*. Clevedon: Multi Lingual Matters Ltd.
- Bratakesawa, Raden. (1980). *Keterangan Candrasengkala*. Alih Aksara oleh T.W.K. Hadisoeparta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan Daerah.
- Cenoz, J. and Gorter, D. (2006). *Linguistic Landscape and Minority Languages*, International Journal of Multilingualism (special issue) 3(1): 67–80. diunduh tanggal 20/08/2021
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge:CUP
- Gorter, Durk. (2006). *Linguistic Landscape: New Approach to Multilingualism*. Toronto: Multilingual Matters, Ltd.
- Kramsch, C. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Mari, Vanessa. (2018). *Using the Linguistic Landscape to Bridge Languages*. English Teaching Forum, v56 n1 p37-39 diunduh tanggal 20/08/2021
- Oktavianus,dkk. (2019). *Lanskap Linguistik Nilai Budaya Pada Rumah Makan Minang*. Jurnal Mosaik, v19, n1, h.90—108 diunduh tanggal 20/08/2021
- Sahril, Syahifuddin, dkk. (2019). Lanskap Linguistik Kota medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial. Jurnal Medan Makna, v17, n2, h.195—208 diunduh tanggal 20/08/2021
- Sudadi. (2018). *Sengkalan: Angka Tahun di Balik Ungkapan Jawa*. Kemendikbud. Buku Bacaan untuk Anak SMP.
- UPTD. Gedong Kirtya. *UPTD. Gedong Kirtya*. Brosur
- Widyanto, Gunawan. (2019). *Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta*. Prosiding Seminar nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS), h.255—262 diunduh tanggal 20/08/2021
- Wulansari, Dwi Windah. (2020). *Linguistik Lanskap di Bali: Tanda Multilingual dalam Papan Nama Ruang Publik*. Jurnal Kredo, v.3, n2, h.420—429 diunduh tanggal 20/08/2021
- <https://balebengong.id/foto-wisata-sejarah-ke-museum-lontar-gedong-kirtya/> diakses tanggal20/08/2021
- <https://buleleng.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/25-indonesia-miliki-koleksi-lontar-terlengkap-di-dunia> diakses tanggal20/08/2021
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/gedunggedong-kirtya-singaraja-sebagai-situs-cagar-budaya/> diakses tanggal20/08/2021
- https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabsK.php?kode_pengelolaan=MS000337 diakses tanggal20/08/2021
- <https://www.youtube.com/watch?v=ie145D3mQYI> diakses tanggal 24/08/2021